

JATININGSIH



Oleh :

Junia Putri Pradeni

1511569011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

JATININGSIH



Oleh:

Junia Putri Pradeni

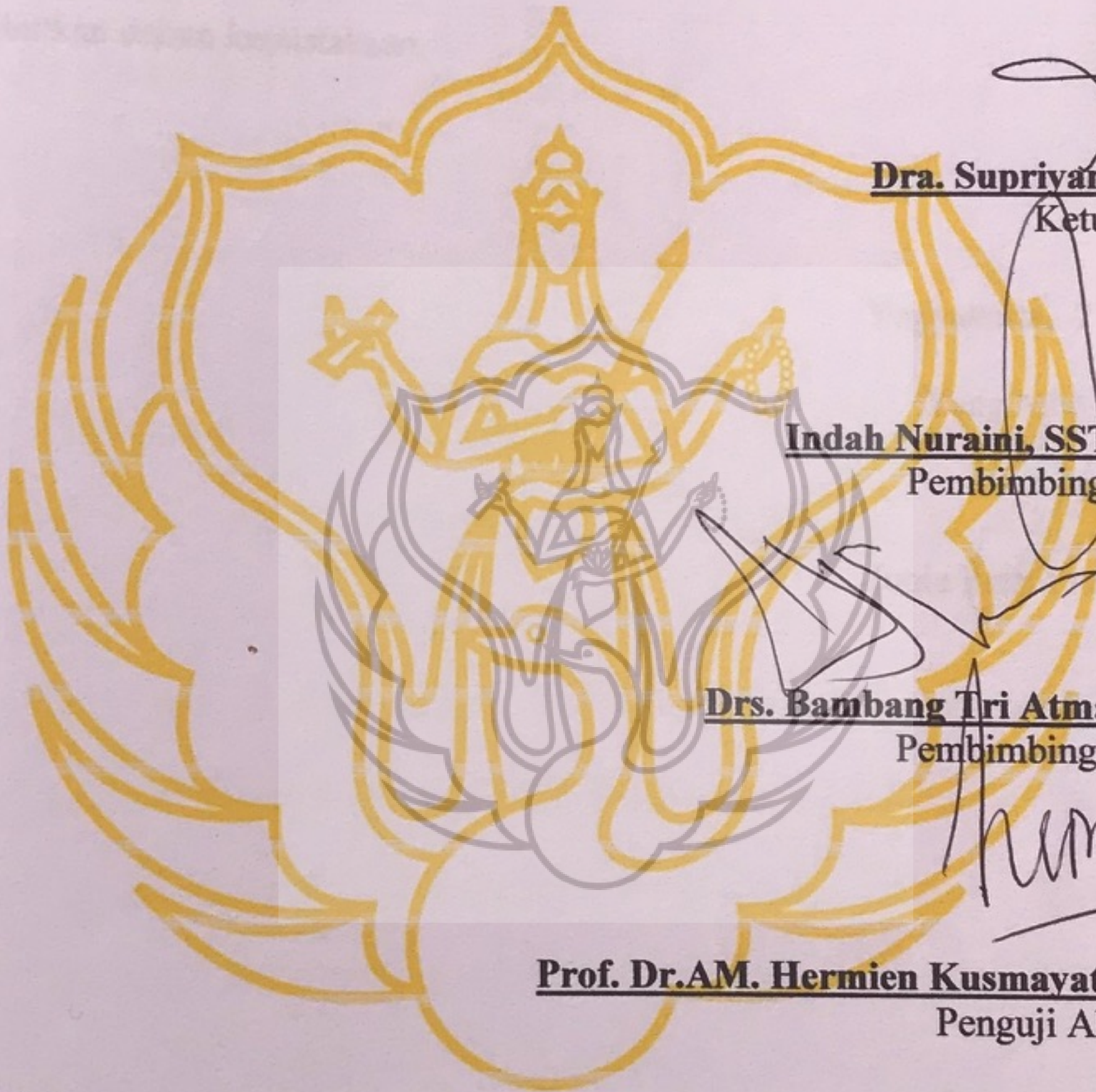
NIM: 1511569011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Mei 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota

Indah Nuraini, SST., M.Hum
Pembimbing I/Anggota

Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn
Pembimbing II/Anggota

Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, SST., SU
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP.19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 27 Mei 2019

Yang Menyatakan,

Junia Putri Pradeni

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari “JATININGSIH” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “JATININGSIH” dapat diselesaikan dengan tepat waktu sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tari. Karya tari “JATININGSIH” beserta penulisannya ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 tari penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam proses penciptaan karya tari “JATININGSIH”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah “JATININGSIH” penata makna sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

Pada kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “JATININGSIH”, yaitu kepada :

1. Indah Nuraini, SST.,M.Hum, Drs. Bambang Tri Atmaja, M.Sn selaku dosen pembimbing Tugas Akhir I dan II yang telah dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu dan kasih sayangnya untuk selalu membimbing demi kesempurnaan karya dan naskah ini.
2. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah mendampingi proses studi selama delapan semester saya menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Tari.
3. Dra . Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mempermudah dalam perijinan tempat latihan.
4. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Tari yang selalu memberi dukungan dan bantuan dalam hal keproduksian gelar karya tugas akhir ini.
5. Prof. Dr. AM Hermien Kusmayati, SST.SU., selaku Dosen Penguji Ahli.
6. Orang tua tercinta yang tidak pernah lelah memberikan nasehat serta dukungan berupa moril, materil dan spiritual serta selalu menyelipkan doa dalam sholatnya.
7. Suami tercinta Zudhistiro Bayu Pamungkas yang telah menjadi narasumber dan pendamping karya dengan segala data dan saran yang telah diberikan telah banyak membantu penyelesaian karya dan naskah ini.
8. Para penari Diana Novita, Nurul Amalina, Galuh Kusuma D dan Dena Anggraeni yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk

menyelesaikan karya ini. Kalian memberikan proses yang indah dan benih warna dalam karya ini. Tanpa kalian karya ini tidak akan seindah yang telah kita sajikan bersama.

9. Fani Rikyansyah S.Sn sebagai penata iringan tari Jatiningsih, para wiyaga yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk menyukseskan karya ini.
10. Keluarga besar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seluruh staf karyawan yang selalu membantu menyediakan peminjaman alat selama proses latihan.
11. Tim pelaksana produksi Dheny Listian , Oktasya Wardani sebagai penata rias dan penata rambut, Deva sebagai penata cahaya. Rinaldy dkk yang telah mendokumentasikan karya, Wiwin sentink, Nurul, Via, Anggun, Nizar, Ajik, Ibell, Adin, Mitha, Saras, Kurnia, Lidya, Denok dan seluruh pendukung yang turut mensukseskan karya ini
12. Keluarga besar Generasi Joget Kalehewu Gangsal Welas (GENJOT KAWEL) yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara moril, serta pengalaman dalam melakukan *sharing* bersama.
13. eSSen Production dan seluruh pelaksanan teknis di belakang layar yang telah membantu mewujudkan konsep penata melalui rias busana, *setting*, dan tata cahaya serta elemen pendukung lainnya untuk menyempurnakan karya ini.
14. Teman-teman yang menempuh TA Tengah Semester maupun Reguler bersama, menjadi sebuah kesenangan dan kebahagiaan kita dalam

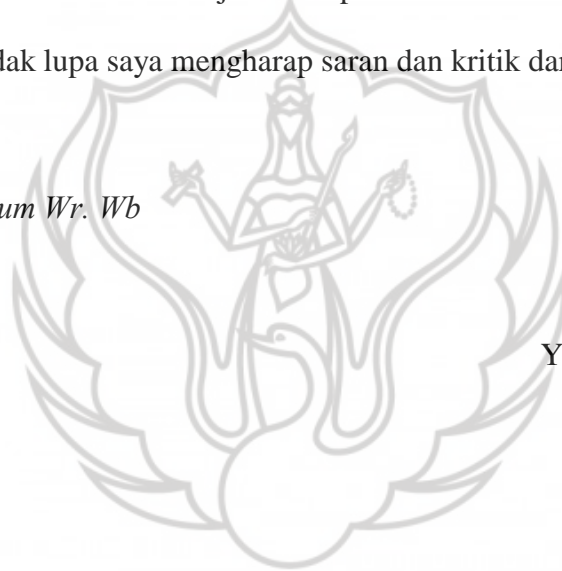
menikmati masa-masa akhir perkuliahan kita dengan berpusing ria bersama karena karya maupun tulisan kita.

15. Semua pendukung *Jatiningsih* yang tidak saya sebutkan satu persatu saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita dalam segala hal. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena jika terdapat kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharap saran dan kritik dari berbagai pihak.

Terima Kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Yogyakarta, 27 Mei 2019

Junia Putri Pradeni

RINGKASAN

JATININGSIH

Junia Putri Pradeni

(1511569011)

Tari *Serimpi* adalah komposisi tari putri yang dimainkan oleh empat orang wanita, dan merupakan petikan dari cerita kuno atau cerita Mahabarata. Kata *serimpi* merujuk pada makna impi atau mimpi, mengingat jika menyaksikan tari *serimpi* penonton seperti terbuai alunan musik dan gerak penari yang luwes, seolah-olah penonton masuk kedalam dunia mimpi. Koreografi serta formasi tari *serimpi* tidak mempunyai arti simbolis seperti pada tarian bedhaya, sehingga gerakan dalam tari *serimpi* lebih jelas menggambarkan tingkah laku manusia, seperti berkelahi, mempersembahkan, menerima, menangis, dan sebagainya.

Tokoh Banowati adalah dewi yang cantik dan manja, yaitu permaisuri Duryudana yang merupakan Putri Prabu Salya dari kerajaan Mandaraka. Dalam pewayangan, Dewi Banowati adalah contoh karakter wanita yang tidak setia pada suami. Setelah menikah dengan Duryudana, Banowati tetap saja mencintai Arjuna. Dalam berbagai cerita pedalangan, sering dikisahkan secara samar tentang hubungan gelap dan perselingkuhan Banowati dan Arjuna. Bentuk lahirnya ia menjadi istri Duryudana tetapi batinnya sangat mencintai Arjuna. Akhir dari cerita cinta Banowati terhadap Arjuna dapat bertaut kembali setelah perang Baratayuda selesai, yakni setelah Prabu Duryudana wafat, Banowati menjadi istri Arjuna.

“Jatiningsih” yang dalam bahasa pewayangan artinya cinta sejati, dalam karya tari ini penata ingin menyampaikan cinta sejati yang dimiliki oleh Dewi Banowati. Bertema Percintaan, Percintaan yang dimaksud adalah cinta Dewi Banowati terhadap Arjuna dan Duryudana. Cintanya kepada Arjuna yang membuatnya jatuh ke dalam cinta segitiga. Rasa bingung dan perang batin yang ditonjolkan dalam karya tari ini.

Kata kunci: *Serimpi, Banowati, Jatiningsih*

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Junia Putri Pradeni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
GLOSARIUM	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Sumber.....	6
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	10
B. Konsep Dasar Tari	
1. Rangsang Tari.....	11
2. Tema Tari.....	12
3. Judul Tari.....	12
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	13
C. Konsep Garap Tari	
1. Gerak.....	14
2. Penari.....	15
3. Musik Tari.....	16
4. Rias dan Busana Tari.....	17
5. Pemanggungan.....	17
6. Pencahayaan.....	18
7. Tata Suara.....	18
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	

A. Proses dan Metode Penciptaan.....	19
1. Eksplorasi.....	20
2. Improvisasi.....	21
3. Komposisi.....	21
4. Evaluasi.....	22
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	
1. Tahap Awal	
a. Penentuan Ide dan Tema.....	22
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	23
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	25
d. Pemilihan Penata Rias Busana.....	25
2. Tahap Lanjutan	
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	26
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik dan Pemusik.....	33
c. Proses Pembuatan Kostum.....	38
d. Proses Penulisan Skripsi.....	40
3. Hasil Penciptaan	
a. Urutan Adegan.....	43
b. Gerak Tari dan Motif.....	46
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR SUMBER ACUAN	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Proses menyamakan detail gerak.....	29
Gambar 2:Proses pencarian bersama dengan pemusik.....	33
Gambar 3: Proses seleksi 3.....	34
Gambar 4: Desain Kostum pertama yang ditawarkan penata tari kepada dosen pembimbing.....	39
Gambar 5: Desain Kostum kedua yang ditawarkan penata tari kepada dosen pembimbing.....	40
Gambar 6: Adegan introduksi.....	43
Gambar 7: pola rantai adegan 2.....	45
Gambar 8: adegan 2 menuju klimaks, perang batin.....	45
Gambar 9: adegan 4 menuju akhir bertemunya cinta sejati.....	46
Gambar 10: Gerakan <i>sembahan</i>	47
Gambar 11: Gerakan <i>Lincak Gagak</i>	47
Gambar 12: Gerakan <i>Sekar Suwun</i>	48
Gambar 13: Gerakan perang Batin.....	48
Gambar 14: Gerakan <i>love dance</i>	49
Gambar 15: Gerakan kapang-kapang masuk.....	49
Gambar 16: penempatan gamelan berada di atas panggung.....	50
Gambar 17 : kostum dan tata rambut tampak depan.....	90
Gambar 18 : kostum dan tata rambut tampak belakang.....	91
Gambar 19 : kostum pengrawit.....	92
Gambar 20 : kostum sinden	92
Gambar 21 : Rias Wajah.....	93
Gambar 22 : Introduksi pada saat pementasan.....	94

Gambar 23 : Adegan 1 pada saat pementasan.....	94
Gambar 24 : Adegan bertemunya kembali Arjuna Dan Banowati.....	95
Gambar 25 : foto bersama penari, pemusik dan penata iringan.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis.....	57
Lampiran 2: pola lantai “Jatiningsih”.....	58
Lampiran 3: Jadwal Latihan, Jadwal Kegiatan program.....	67
Lampiran 4: Notasi Iringan Tari “Jatiningsih”.....	69
Lampiran 5: Nama Pendukung.....	79
Lampiran 6: Rincian Anggaran Karya Tari “Jatiningsih”.....	82
Lampiran 7: Publikasi eSSen Production.....	83
Lampiran 8: Kostum Tari “Jatiningsih”.....	87
Lampiran 9: Rias Wajah.....	90
Lampiran 10: Foto Pementasan.....	91
Lampiran 11: Lembar Kartu Bimbingan Studi.....	93
Lampiran 12: Skrip Light.....	96



GLOSARIUM

Bedhaya : tari kelompok wanita istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh orang penari wanita.

Gendhing : salah satu bentuk struktur dalam karawitan Jawa.

Kapang-kapang : berjalan pelan-pelan khususnya untuk penari *bedhaya* dan *srimpi*.

Kemanak : salah satu instrumen dalam musik Jawa, terbuat dari perunggu berbentuk pisang.

Kengser : gerak geser kaki (adu tumit-adu tumit dan adu jempol-adu jempol)

Ketawang : salah satu bentuk dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa, dalam satu gongan terdiri dari 4 kali tabuhan *kethuk*, 2 kali tabuhan *kenong*, dan 1 kali tabuhan *kempul*.

Ketawang Gendhing Jatiningsih : salah satu nama iringan/lagu dalam tari *Jatiningsih*.

Ketawang Ngantu-antu : salah satu nama iringan/lagu dalam tari *Jatiningsih*.

Ketawang Sinom Logondang : salah satu nama iringan/lagu dalam tari *Jatiningsih*.

Ladrang : salah satu bentuk struktur tertentu dalam karawitan Jawa, dalam satu gongan terdiri dari 8 kali tabuhan *kethuk*. 4 kali tabuhan *kenong*, dan 3 kali tabuhan *kempul*.

Lagon : lagu vocal yang diiringi instrumen tertentu (menurut tradisional Yogyakarta).

Lagon Ngelik Pelog Barang : lagu vocal yang diiringi instrumen tertentu (menurut tradisional Yogyakarta) dalam tari *Jatiningsih*.

Lincak Gagak : salah satu bentuk vokabuler tari tradisional Jawa.

Maju Beksan : gerak awal penari menuju tempat pementasan bisa berjalan atau *srisig*.

Mundur Beksan : selesai melakukan tarian.

Rebab : salah satu instrumen musik (gamelan) Jawa.

Sekar Suwun : serangkaian gerakan rumit, yang bisa dilakukan dengan variasi-variasi dalam detail pada gaya putri dan terkadang juga alusan.

Sindhèn : vokalis putri.

Srimpi : tari kelompok wanita istana yang ditarikan oleh empat orang penari wanita.

Srisig : jalan dengan langkah kaki ringan atau berjalan cepat dengan langkah ringan atau berjalan jinjit serta langkah kecil-kecil.

Wangsalan : syair sindhenan.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dewi Banowati, adalah sosok yang menjadi ide penciptaan karya ini. Kecantikannya yang sempurna, serta kehidupan percintaannya yang tragis menjadi sumber ide perwujudan karya. Dewi Banowati, adalah salah satu dari sekian banyak tokoh dalam dunia pewayangan. Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional Jawa, yang dimainkan oleh seseorang yang disebut *Dalang*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wayang juga diartikan sebagai pelaku (yang hanya sebagai pelaku, bukan sebagai perencana) orang suruhan yang harus bertindak sesuai dengan perintah orang lain. Kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang artinya “bayangan”. Jika dilihat dari filsafatnya wayang dapat diartikan sebagai bayangan atau pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain. Dalam kisah Mahabarata sifat-sifat manusia tergambar di dalam diri setiap tokoh-tokohnya yang bisa dijadikan contoh tauladan di kehidupan sehari-hari. Adapun tokoh-tokoh di dalam dunia pewayangan, di antaranya Pandu, Bima, Arjuna, Kresna, Duryudana, Baladewa, Karna untuk tokoh laki-laki, sedangkan tokoh perempuan di antaranya Banowati, Setyawati, Srikandhi, Surtikanthi, Kunthi, Madrim, Drupadi. Terdapat banyak tokoh dalam cerita *Mahabarata* yang bisa dijadikan contoh tauladan di kehidupan sehari-hari.

Tokoh Banowati adalah dewi yang cantik dan manja, yaitu permaisuri Duryudana yang merupakan Putri Prabu Salya dari kerajaan Mandaraka, bersaudara lima orang yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, Banowati, Buriswara dan Rukmarata. Dalam pewayangan, Dewi Banowati adalah contoh karakter wanita yang tidak setia pada suami. Setelah menikah dengan Duryudana, Banowati tetap saja mencintai Arjuna. Dalam berbagai cerita pedalangan, sering dikisahkan secara samar tentang hubungan gelap dan perselingkuhan Banowati dan Arjuna. Bentuk lahirnya ia menjadi istri Duryudana tetapi batinnya sangat mencintai Arjuna. Akhir dari cerita cinta Banowati terhadap Arjuna dapat bertaut kembali setelah perang Baratayuda selesai, yakni setelah Prabu Duryudana wafat, Banowati menjadi istri Arjuna.¹

Tari *Serimpi* adalah komposisi tari putri yang ditarikan oleh empat orang wanita, dan merupakan petikan dari cerita kuno atau cerita Mahabarata. Tema tari *serimpi* seringkali menggambarkan perkelahian, dan karena itu tarian *serimpi* selalu berakhir perkelahian dengan menggunakan senjata. Kata *serimpi* merujuk pada makna impi atau mimpi, mengingat jika menyaksikan tari *serimpi* penonton seperti terbuai alunan musik dan gerak penari yang luwes, seolah-olah penonton masuk kedalam dunia mimpi. Komposisi tari *serimpi* diatur dengan desain ruang simetris, tetapi dalam garapan ini dikombinasi dengan desain asimetris agar lebih dinamis. Koreografi serta formasi tari *serimpi* tidak mempunyai arti simbolis seperti pada tarian bedhaya, sehingga gerakan dalam tari *serimpi* lebih jelas menggambarkan tingkah laku manusia, seperti berkelahi, mempersembahkan,

¹R Soetarno AK, 1994, *Ensiklopedia Wayang*. Semarang: Dahara Prize, 45-46

menerima, menangis, dan sebagainya. Nama serimpi juga dikaitkan dengan 4 unsur dalam kehidupan manusia yang mewakili 4 orang penari, yaitu *grama* (api), *angin* (udara), *toya* (air), dan *bumi* (tanah).²

Karya ini akan diwujudkan menjadi karya tari dengan pola gerak tari gaya *Surakarta*. Tari gaya *Surakarta* merupakan tari yang hidup dan berkembang di masyarakat *Surakarta* khususnya dan masyarakat lain pada umumnya. Yang dimaksud dengan tari tradisi *Surakarta* atau tari gaya *Surakarta* dalam hal ini adalah tari dari Kesunanan *Surakarta*, dikarenakan daerah *Surakarta* hidup dan berkembang pula tari tradisi/tari gaya Mangkunegaran. Mangkunegaran adalah kerajaan kecil atau Kadipaten di bawah pemerintahan Kesunanan *Surakarta*. Adapun bentuk tari gaya *Surakarta* sangat beraneka ragam jenisnya, yaitu tari tunggal (putra atau putri), tari duet/tari berpasangan, dan tari kelompok (putra dan putri).³

Penata menginterpretasikan bahwa kecantikan wanita tidak selamanya bisa dijadikan bahan taruhan dan kewajiban seorang istri itu harus setia kepada suami meskipun tidak didasari rasa cinta. Oleh karena penata tertarik membuat karya tari yang bersumber dari karakter tokoh Dewi Banowati, penata akan menggambarkan perang batin yang dialami Dewi Banowati atau rasa bingung yang dialami oleh Dewi Banowati ketika diminta memilih setia kepada suami Duryudana atau pacar sejatinya Arjuna. Penata dalam mengaplikasikan gerak nantinya akan

²<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/melawan-dengan-kelembutan-melalui-tari-serimpi-sangupati>

³ Indah Nuraini, 2016, *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

mengembangkan motif gerak putri gaya *Surakarta* dan mengembangkan pola-pola yang ada pada tari Srimpi gaya *Surakarta*. Penata memilih motif gerak putri gaya *Surakarta* karena atas dasar pengalaman pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain:

1. Bagaimana mengkomposisikan cerita *Dewi Banowati* menjadi sebuah koreografi kelompok yang menggambarkan tentang perang batin yang dialami *Dewi Banowati* dan mengembangkan pola-pola pada tari Srimpi gaya *Surakarta*?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pertanyaan kreatif di atas mengantarkan rumusan ide penciptaan koreografi berjudul *Jatiningsih*, yaitu menciptakan koreografi dengan mengembangkan motif gerak tari putri gaya *Surakarta*. Studi teknik dilakukan untuk menemukan sebuah teknik motif gerak putri gaya *Surakarta*. Tidak hanya teknik dan motif gerak, tetapi juga mengadaptasi ruang dan ritme gerak dasar tari *Surakarta* untuk diaplikasikan dalam koreografi kelompok berjudul *Jatiningsih*. Pengembangan gerak, pengembangan teknik, yang dikombinasikan untuk membentuk kesatuan motif gerak dalam koreografi berjudul *Jatiningsih*. Kesatuan motif gerak yang sudah dibentuk, kemudian dikomposisikan menjadi sebuah koreografi dengan menceritakan perang batin yang dialami Dewi Banowati atau rasa bingung yang dialami oleh Dewi Banowati

ketika diminta memilih setia kepada suami Duryudana atau pacar sejatinya Arjuna.

Karya tari yang diciptakan banyak mengembangkan motif gerak putri gaya *Surakarta* dan mengembangkan pola-pola pada tari Srimpi gaya *Surakarta* sebagai daya tarik utama. Mengembangkan beberapa elemen yang ada pada motif gerak putri gaya *Surakarta*, karakter gerak, serta desain kostum. Kemudian memasukkan unsur pola gerak kedalam koreografi kelompok dengan jumlah empat penari putri. Tempat pertunjukan yang digunakan adalah *proscenium stage*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari menciptakan karya tari ini adalah:

1. Memperkenalkan salah satu tokoh pewayangan Jawa wanita.
2. Menciptakan karya tari berupa koreografi kelompok yang menggambarkan tentang perang batin yang dialami oleh Dewi Banowati.
3. Membuat koreografi baru yang berpijak pada motif gerak tari putri gaya Surakarta.

Manfaat dari menciptakan karya tari ini adalah:

- 1) Bertambahnya pengetahuan teori tentang dasar-dasar penciptaan tari yang bersumber dari motif gerak putri gaya Surakarta dan pola-pola yang ada pada srimpi gaya Surakarta.

- 2) Bertambahnya wawasan penata mengenai salah satu tokoh pewayangan Jawa wanita

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Penentuan persoalan tema menjadi hal penting atas terciptanya sebuah karya tari. Tema merupakan pokok permasalahan yang dapat diuji coba apakah melalui tema tersebut dapat diwujudkan ke dalam sebuah karya tari atau tidak. Salah satu caranya adalah mempertanyakan kembali apakah tema tersebut dapat ditarikan atau tidak. Memudahkan dalam berproses maka tema itu setidaknya harus memunculkan gejala-gejala yang berkaitan dengan elemen dalam tari. Contoh yang utama adalah munculnya gejala gerak. Meminjam konsep tentang uji kelayakan tema dalam buku La Meri yang berjudul *Dances Compositon, the Basic Elements*, terjemahan Soedarsono *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar 1975* menjelaskan lima test kelayakan dari tema dalam sebuah karya tari. Buku ini sangat membantu penata tari dalam menentukan tema dalam karya tari yang berjudul *Jatiningsih*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*, 2003. Buku ini menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek komposisi tari dalam konsep berkelompok dan elemen koreografi lainnya. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu penata untuk mengolah komposisi dengan 4 penari dan mempertimbangkan wujud satu kesatuan tehnik serta bentuk dalam komposisi tari kelompok.

Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi (Bentuk,Tehnik,Isi)*, Buku ini membahas tentang teori koreografi. Buku tersebut juga sebagai pedoman dalam pemahaman tehnik menari. Buku ini sebagai sumber acuan untuk pengolahan aspek, ruang, waktu dan tenaga agar komposisi penata lebih variatif. Selain elemen gerak dan komposisi koreografi , elemen pendukung tari seperti musik pengiring juga menjadi sumber acuan dalam proses penciptaan karya tari yang berjudul *Jatiningsih*.

Sri Mulyono, *Wayang dan Wanita*. Buku ini membahas tentang hubungan wanita dan cerita pewayangan. Buku ini lebih khusus ke Wayang Wanita dengan karakter, sifat, amal dan segala aspeknya. Namun demikian tentu tidak lepas dari wayang-wayang yang lain yang menjadi suami ataupun putra-putranya. Sebagai perbandingan kemudian ditampilkan beberapa kasus tentang pendapat kehidupan nyata dari wanita dimasa kini. Buku ini menjadi sumber acuan dalam membuat Karya *Jatiningsih* karena di dalamnya banyak memberikan inspirasi tentang bagaimana wanita itu di dalam pewayangan Jawa dan di kehidupan masa sekarang. Seperti yang dibahas dalam *Poligami boleh, Poliandri?* Di sini menjelaskan bahwa setiap manusia, tidak hanya pria, sesekali mempunyai kerinduan akan cinta gairah, cinta seperti yang tumbuh pada awal kisah cinta. Cinta penuh kemesraan yang merenggut-renggut perasaan, yang membuat emosi menguasai akal sehat. Dalam hal ini yang bisa kami lakukan hanya bermimpi. Mungkin ini yang membuat wanita-wanita romantis lebih gemar membaca kisah-kisah cinta atau melihat film-film cinta. Buku ini sangat membantu penata

tari dalam memahami kehidupan percintaan yang terjadi di dunia nyata maupun di dunia pewayangan.

Sri Wintala Achmad, *Pesona wanita dalam khasanah pewayangan*. Buku ini menjelaskan tentang tokoh pewayangan wanita dihubungkan dengan karakter dan kehormatan wanita Jawa. Wayang bukan sekedar layak digemari dan diambil saripati ajarannya kaum pria, namun juga kaum wanita. Dengan menyimak kisah dalam dunia pewayangan Jawa, seorang wanita dapat belajar tentang kearifan hidup. Tidak hanya melulu mengenai kisahnya, namun lebih khusus pada tokoh-tokoh wayang wanita yang dapat mengajarkan keteladanan serta pencerahan hidup.

Hendro Martono. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. 2015. Buku ini membahas tentang panggung, bahwa panggung adalah ruang pertunjukan yang berkembang menjadi ruang kesenian, ruang yang menciptakan keseniannya sendiri, maka kesenian yang sama jenis akan berbeda jika ditampilkan di ruang yang berbeda. Buku ini sangat membantu penata tari dalam memahami berbagai macam panggung beserta keuntungan dan keserasiannya dengan karya yang akan ditunjukkan. Sehingga penata dapat mengolah setiap motif gerak dengan pola-pola komposisi yang menguntungkan.

2. Discografi

Tari *Bhanu-matti*, sebuah karya yang menjadi salah satu pijakan terbentuknya karya ini. Merupakan karya yang dibuat untuk memenuhi ujian koreografi mandiri pada tahun 2018. Sebagai pijakan pertama untuk melanjutkan

suatu konsep dengan bentuk koreografi yang berbeda. Dalam karya *Bhanu-matti* di tahun 2018 yang disajikan dengan koreografi kelompok dengan 4 orang penari putri, yang diakhir cerita menggambarkan kesetiaan seorang istri terhadap suami meskipun tidak didasari rasa cinta. Dengan mengusung tema dan cerita yang sama karya *Jatiningsih* berikutnya tetap dikemas menjadi koreografi kelompok tetapi dengan akhir cerita yang menggambarkan saat Dewi Banowati bertemu dengan cinta sejatinya yaitu Arjuna.

3. Wawancara atau Sumber Lisan

Wawancara yang dilakukan mendapatkan informasi tentang kehidupan cinta Dewi Banowati, jadi di dalam cinta segitiga Dewi Banowati sebenarnya tidak salah, karena sebelum itu Dewi Banowati sudah berjanji dengan Duryudana yaitu Dewi Banowati mau menjadi istri Duryudana, tetapi tetap cintanya hanya untuk Arjuna. Ibarat raga itu punya Duryudana tetapi hatinya tetap memilih Arjuna. Pada dasarnya perasaan Dewi Banowati saat menikah dengan Duryudana itu serba bingung. Tetap saja cinta Dewi Banowati kepada Arjuna sampai meninggal. Pada saat lakon perang Baratayuda, setelah lakon Rubuhan(meninggalnya Duryudana), Dewi Banowati sempat menikah dengan Arjuna, tetapi cuma sebentar dan tidak sampai mempunyai keturunan, setelah itu Dewi Banowati meninggal. Sebelum menikah dengan Arjuna, Dewi Banowati meminta Arjuna menceraikan semua istri yang banyak itu sebagai tanda bukti kesetiaan dan rasa cinta Arjuna kepada Dewi Banowati, baru Dewi Banowati mau menikah dengan Arjuna, itu menurut Ki Fani Rikyansyah, dalang Sukrasih

Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2018 di pendopo
Kyai Panjang Mas ISI Yogyakarta jam 06.00-09.00 .

